

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Suatu perusahaan tidak akan lepas dari laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh perusahaan. Apapun aktivitas dan hasil yang dilakukan oleh perusahaan atau bagaimana perusahaan telah berkembang dan berhasil mencapai kinerja untung atau profit dapat di nilai dari laporan keuangan. Laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam mencapai tujuannya (Bambang Wahyudiono, 2014:7).

Secara umum, tujuan didirikannya sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya atau mencapai laba maksimal dengan melakukan kegiatannya secara efektif dan efisien. Efektif berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai, sedangkan efisien berkenaan dengan biaya yang seminimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut (Lilis Puspitawati dan Widya Razzak Istianti, 2018). Setiap perusahaan harus memiliki sumber daya untuk menghasilkan produk dan dikelola secara efisien. Untuk itu pemilik menyerahkan pengelolaan kepada manajer (Rudianto, 2013:310).

Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Transaksi-transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba rugi. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu (Hery, 2017:122). Keberhasilan perusahaan dapat ditunjukkan dengan melihat pertumbuhan laba bersih dan pendapatan serta bagaiman perusahaan dalam

mengelola operasional dan akhirnya bisa memperoleh gambaran yang jelas mengenai tingkat keberhasilan perusahaan (Buddy Setianto, 2014:149).

Laporan laba rugi yang menghasilkan laba atau rugi ditentukan oleh dua unsur salah satunya yaitu pendapatan. Untuk perusahaan manufaktur pendapatan berasal dari penyerahan barang hasil produksi. Umumnya pendapatan untuk perusahaan manufaktur dan dagang menggunakan istilah penjualan, sedangkan istilah pendapatan usaha umumnya digunakan untuk menyatakan pendapatan di perusahaan jasa (Wiratna Sujarweni, 2017:27). Perusahaan perlu memperhatikan pendapatan yang diterima dan pengeluaran yang dilakukan selama kegiatan operasi berlangsung agar perusahaan dapat menghasilkan laba yang diinginkan demi keberlangsungan usahanya. Jika pendapatan lebih besar dari pengeluaran maka perusahaan akan memperoleh laba dan sebaliknya jika pendapatan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan maka perusahaan akan mengalami kerugian. (Faiz Zamzani dan Nabella Duta Nusa, 2016:21).

Fenomena terkait penjualan bersih terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) membukukan penjualan bersih Rp 73,39 triliun pada 2018 naik 4,6% dari Rp 70,19 triliun pada 2017. Anthoni Salim, Presiden Direktur PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) menyatakan perusahaan masih menunjukkan pertumbuhan kinerja dalam penjualan dan laba. Pada tahun 2018, Indofood membukukan laba bersih untuk tahun ini sebesar Rp 4,96 triliun, menurun dari Rp 5,09 triliun pada 2017. Menurunnya laba bersih dikarenakan terbebani dari fluktuasi harga minyak kelapa mentah (Anthoni Salim, 2019).

Tabel 1.1
Penjualan Bersih dan Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan Bersih (Dalam Jutaan Rupiah)	Ket	Laba Bersih (Dalam Jutaan Rupiah)	Ket
PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	2015	64.061.947	↑	3.709.501	↓
	2016	66.659.484	↑	5.266.906	↑
	2017	70.190.618	↑	5.097.063	↓
	2018	73.394.728	↑	4.961.851	↓

Sumber: idx.co.id dan diolah oleh penulis

Pada tabel 1.1 dapat dilihat fenomena berkaitan dengan penjualan bersih dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2017-2018 dimana perusahaan ini mengalami peningkatan penjualan bersih berturut-turut. Di tahun 2017 meningkat Rp 3,5 triliun dari tahun 2016 serta di tahun 2018 pun meningkat Rp 3,2 triliun dari tahun sebelumnya. Namun laba bersih dari perusahaan ini malah menurun pada dua tahun berturut-turut di tahun 2017 dan tahun 2018. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Indra Mahardika Putra (2017:187) laba bersih adalah kelebihan penjualan bersih yang dapat diperoleh dari hasil penjualan barang dagangan perusahaan terhadap harga pokok penjualan dipotong biaya operasi dan pajak penghasilan. Salah satu faktor yang mempengaruhi laba bersih perusahaan adalah pendapatan.

Biaya memiliki peran besar dalam mempengaruhi keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Tanpa aktivitas operasional yang terarah maka produk yang dihasilkan tidak akan memiliki manfaat bagi perusahaan. Biaya operasional merupakan biaya yang memiliki pengaruh besar di dalam keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya yaitu memperoleh laba usaha. Produk yang telah dihasilkan perusahaan melalui proses produksi yang panjang harus disampaikan

kepada konsumen melalui serangkaian kegiatan yang saling menunjang. Biaya operasional terbagi menjadi dua, yaitu biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum (Rudianto, 2006:202). Biaya penjualan merupakan biaya-biaya yang berkaitan dengan pemasaran produk perusahaan. Sedangkan biaya administrasi dan umum adalah biaya-biaya yang tidak berkaitan dengan pemasaran produk perusahaan (Al. Haryono Jusup, 2017:358). Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam beroperasi perlu dikendalikan sebaik-baiknya, karena walaupun operasional dapat berjalan dengan lancar dan baik namun apabila tidak didukung dengan usaha untuk dapat menekan biaya operasional serendah-serendahnya akan berakibat naiknya biaya operasional (Pebriyanti, 2013).

Fenomena terkait biaya operasional terjadi di PT Langgeng Makmur Industri Tbk mengalami rugi bersih yang signifikan sebesar Rp 46.390.704.290 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2018. Meskipun penjualan dapat mencapai target yang telah ditentukan dan beban penjualan dan administrasi berhasil ditekan dari Rp 78 miliar di tahun 2017 menjadi sebesar Rp69 miliar di tahun 2018. Selama tahun 2018 Perseroan mengalami rugi komprehensif tahun berjalan sebesar Rp 46 miliar. Dewan Komisaris menilai kinerja Direksi di tahun 2019 memerlukan kerja keras agar dapat menjadi lebih baik. Antisipasi terhadap faktor eksternal seperti kenaikan harga komoditas minyak serta turunannya perlu perhatian khusus. (Hendro Budianto, 2019).

Berikut merupakan tabel dari fenomena khusus perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi berkaitan dengan biaya operasional dan laba bersih.

Tabel 1.2
Biaya Operasional dan Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sektor
Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nama Perusahaan	Tahun	Biaya Operasional	Ket	Laba Bersih	Ket
PT Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI)	2015	61.670.777.066	↑	3.968.046.308	↑
	2016	69.572.599.520	↑	6.933.035.457	↑
	2017	78.326.586.880	↑	(31,140,558,174)	↓
	2018	68.631.756.720	↓	(46,390,704,290)	↓

Sumber: idx.co.id dan diolah oleh penulis

Pada tabel 1.2 dapat dilihat fenomena berkaitan dengan biaya operasional dari PT Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) di tahun 2017 perusahaan ini mengalami rugi bersih sebesar Rp 31 miliar menurun dari tahun sebelumnya dikarenakan biaya operasional perusahaan meningkat. Namun di tahun 2018, biaya operasional dari perusahaan ini berhasil ditekan dari Rp 78 miliar menjadi Rp 68 miliar tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih malah perusahaan mengalami peningkatan rugi bersih dari tahun sebelumnya. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kuswandi (2012:78) yaitu dalam perhitungan laba rugi, besarnya biaya ini akan mengurangi laba perusahaan.

Perusahaan yang diteliti pada penelitian yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi kemudian menjual barang jadi tersebut, sehingga terjadi proses merubah bentuk produk yang akan dijual. Mengolah bahan baku menjadi barang jadi sering disebut proses produksi, hal ini yang membedakannya dengan

perusahaan jasa atau dagang, karena memiliki harga pokok produksi yang terdapat dalam harga pokok penjualan. (Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini, 2014:165)

Hal ini pun didukung oleh penelitian menurut Ani Zahara dan Rachma Zannati (2018) yang menyatakan bahwa penjualan bersih berpengaruh positif terhadap laba bersih. Dan penelitian menurut Bunga Teratai (2017) yang mengatakan bahwa penjualan berpengaruh terhadap laba bersih. Serta penelitian Astri Firtihartini (2015) mengatakan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian dengan judul yaitu **“Pengaruh Penjualan Bersih dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Survey Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang dapat disimpulkan dan yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2018, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) membukukan laba bersih untuk sebesar Rp 4,96 triliun, menurun dari Rp 5,09 triliun pada 2017. Padahal penjualan bersih Indofood naik 4,6% dari Rp 70,19 triliun pada 2017 menjadi Rp 73,39 triliun pada 2018. Ternyata di tahun sebelumnya perusahaan ini telah mengalami hal serupa dimana penjualan bersih naik tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih. Menurunnya laba

bersih dikarenakan terbebani dari fluktuasi harga minyak kelapa mentah.

(Hal. 2-3)

2. Adanya peningkatan rugi bersih yang signifikan sebesar Rp 46.390.704.290 dari PT Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) di tahun 2018 padahal beban penjualan dan administrasi berhasil ditekan dari Rp 78 miliar menjadi Rp 68 miliar. Perusahaan ini telah mengalami rugi bersih semenjak tahun 2017 dikarenakan meningkatnya biaya operasional di tahun tersebut. **(Hal. 4-5)**

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka pemasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh penjualan bersih terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Seberapa besar pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai pengaruh penjualan bersih dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, guna diolah untuk dianalisis lebih lanjut

1.4.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ingin penulis kaji, maka tujuan penelitian yang ingin penulis capai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh penjualan bersih terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Praktis

Untuk memecahkan masalah sebagaimana yang ada pada fenomena umum dan khusus dan data sebagai tambahan informasi bermanfaat mengenai pengaruh penjualan bersih dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2. Kegunaan Akademis

1. Bagi Penulis

Peneliti menghasilkan hasil penelitian ini dijadikan sarana untuk menambah ilmu pengetahuan peneliti tentang rasio keuangan yang baik dalam suatu perusahaan serta bekal ilmu agar dapat mengaplikasikannya dalam bisnisnya atau di dunia kerja nanti.

2. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan menjadi bahan referensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang di bahas dalam penelitian ini.